**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Kajian Pustaka**

**2.1.1. Review Sejenis**

Sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka peneliti memiliki rujukan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi. Kajian ini juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan penggadaan karya atau plagiat dan sejenisnya.

Penelitian pertama yang dijadikan referensi yaitu skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Berita Banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 25 Oktober – 16 November 2016” oleh Tiara Utami Putri. Penelitian tersebut mengunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teori kontruksi realitas sosial dan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Djik. Dengan informan dari penelitan tersebut berjumlah 4 responden, terdiri dari 1 responden praktisi, 1 responden akademisi, dan 2 responden masyarakat. Berbeda dengan peneliti yang memilih 9 informan, 1 informan ahli, 2 informan kunci, dan 6 lainnya merupakan masyarakat pembaca Harian Umum Pikiran Rakyat.

Hasil penelitian tersebut pada level teks untuk memberikan kritikan tajam kepada kinerja pemerintah dalam menangani dampak bencana. Pada level kognisi sosial Harian Umum Pikiran Rakyat memandang dari sudut pandang peristiwa, infrastuktur kota, masyarakat, pemerintah, maupun pakar lingkungan. Dalam konteks sosial Pikiran Rakyat melakukan fungsi sosial dan fungsi kontrol terhdap pemerintah.

Penelitian tersebut berbeda objek penelitiannya dimana dalam skripsi Tiara memilih mengenai pemberitaan peristiwa banjir, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti objek yang diteliti yaitu pemberitaan mengenai Ridwan Kamil yang mencalonkan sebagai Gubernur Jabar 2018.

Kedua, skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Pemberitaan Pencalonan Jokowi Sebagai Calon Presiden 2014 pada Surat Kabar Harian Kompas” yang ditulis oleh Dino Nurcahyo. Penelitian tersebut menggunakan metode kualititatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Djik. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana masyarakat dapat melihat suatu pemberitaan di media massa dan mengintrepetasikan sudatu pemberitaan di media massa sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa pemberitaan media bukanlah hanya sebuah tulisan atau tayangan saja melainkan sebuah tulisan atau tayangan berita tersebut merupakan wacana yang dapat berkembang di masyarakat. Serta penelitian tersebut membahas menganai pemberitaan sosok jokowi yang menjadi sorotan di masyrakat luas terutama bagi wartawan Jakarta.

Analisis yang dilakukan Dino menganalisis sebanyak enam pemberitaan yang ada di koran Kompas. Analisis tersebut menghasilkan suatu kesimpulan yaitu jika dalam analisis teks tersebut memberikan makna bahwa elektabilitas Jokowi meningkat pada saat pencalonan. Pada tahap kognisi sosial dapat terlihat bagaimana masyarakat mulai menyukai figur Jokowi untuk menjadi seorang presiden. Sedangkan pada tahap konteks sosial dapat dijelaskan bahwa wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.

Berbeda dengan penelitian Dino, penelitian ini dalam tahap kognisi sosial lebih memandang dari peran wartawan dalam memproduksi suatu berita dan aoa saja yang dapat mempengaruhinya, serta pada tahap konteks sosial lebih menggambarkan faktor – faktor yang menjadi alasan masyarakat menyukai mengenai oemberitaan, dan apakah faktor – faktor yang mempengaruhi suatu wacana yang berkembang di masyarakat.

Ketiga, skripsi dengan judul “Analisis Wacana Van Djik Terhadap Berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” di Majalah Pantau” yang ditulis oleh Tia Agnes Astuti dari Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana suatu teks dapat di kontruksi pada majalah Pantau.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis wacana model Teun A. Van Djik. Dengan menghasilkan suatu kesimpulan yaitu bahwa teks tidak lahir dari realitas yang diambil apa adanya namun realitas tersebut dikontruksikan oleh pihak di belakang wacana teks tersebut. Sama halnya seperti peristiwa simpang kraft reportase oleh Chik Rini. Peristiwa tersebut tidak terjadi karena alamiah bentrokan belaka, namun dibangun oleh pihak GAM dan militer Indonesia yang menorehkan satu kali lagi peristiwa berdarah di Aceh.

Perbedaan penelitan Tia dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu Tia membahas hanya satu peristiwa dan dibahas setiap adengan yang terjadi. Sedangkan yang peneliti sedang lakukan ialah dengan mengumpulkan beberapa berita dari mulai edisi 9 Desember 2017 – 9 Januari 2018 dan di analisis satu persatu, dengan menggunakan metode yang sama dan model penelitan yang sama. Untuk lebih jelasnya mengenai review penelitian sejenis dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1.**

**Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Peneliti 1** | **Peneliti 2** | **Peneliti 3** |
| **Judul** | Analisis Wacana Berita Banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 25 Oktober – 16 November 2016. | Analisis Wacana Pemberitaan Pencalonan Jokowi Sebagai Calon Presiden 2014 pada Surat Kabar Harian Kompas/ | Analisis Wacana Van Djik Terhdap Berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft. |
| **Teori** | Analisis wacana model Teun A. Van Djik. | Analisis wacana model Teun A. Van Djik. | Analisis wacana model Teun A. Van Djik. |
| **Metode** | Kualitatif | Kualitatif | Kualitatif |
| **Hasil** | Hasil penelitian tersebut pada level teks untuk memberikan kritikan tajam kepada kinerja pemerintah dalam menangani dampak bencana. Pada level kognisi sosial Harian Umum Pikiran Rakyat memandang dari sudut pandang peristiwa, infrastuktur kota, masyarakat, pemerintah, maupun pakar lingkungan. Dalam konteks sosial Pikiran Rakyat melakukan fungsi sosial dan fungsi kontrol terhdap pemerintah. | Analisis tersebut menghasilkan suatu kesimpulan yaitu jika dalam analisis teks tersebut memberikan makna bahwa elektabilitas Jokowi meningkat pada saat pencalonan. Pada tahap kognisi sosial dapat terlihat bagaimana masyarakat mulai menyukai figur Jokowi untuk menjadi seorang presiden. Sedangkan pada tahap konteks sosial dapat dijelaskan bahwa wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.  | Hasil penelitan tersebut menyatakan bahwa teks tidak lahir dari realitas yang diambil apa adanya namun realitas tersebut dikontruksikan oleh pihak di belakang wacana teks tersebut. Sama halnya seperti peristiwa simpang kraft reportase oleh Chik Rini. Peristiwa tersebut tidak terjadi karena alamiah bentrokan belaka, namun dibangun oleh pihak GAM dan militer Indonesia yang menorehkan satu kali lagi peristiwa berdarah di Aceh. |

**Sumber : Peneliti, 2018.**

**2.2. Kerangka Konseptual**

Ada tiga konsep yang dijelaskan dalam penelitian dengan judul “Pemberitaan Pencalonan Ridwan Kamil pada Pilgub Jabar 2018 di Harian Umum Pikiran Rakyat”. Ketiga konsep tersebut adalah pemberitaan surat kabar, analisis wacana, dan kontruksi realitas sosial.

Menurut Assegaf, dalam Sumadiria (2005) berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan.

Sedangkan Mitchel V. Charnley (1975) dalam bukunya Reporting edisi III menngemukakan bahwa berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.

A.M. Hoeta Soehoet Dalam Buku Dasar-Dasar Jurnalistik menemukakan bahwa berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia, berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai suatu peristiwa atau isi pernyataan seseorang yang menurutnya perlu diketahui untuk mewujudkan filsafat hidupnya, berita bagi suatu suratkabar adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan yang perlu bagi pembacanya untuk mewujudkan filsafat hidupnya. Suatu peristiwa bisa disebut berita apabila sudah disiarkan, dilaporkan, atau diinformasikan. Berita dalam media cetak dapat dilihat pada surat kabar, tabloid, atau majalah. Di dalam berita,  selalu terdapat informasi. Kita dapat mengetahui informasi tersebut dengan berpegang unsur-unsur berita.

Menurut Effendy (1993) surat kabar merupakan lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/aktual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca.

Pada dasarnya media cetak adalah media untuk penyampai informasi untuk kepentingan umum atau orang banyak, dan bentuk penyampaiannya adalah tertulis.

Selanjutnya dalam penelitian ini membahas menganai wacana yang ada di surat kabar dengan pendekatan analisis wacana. Menurut Eriyanto (2005), analisis wacana dapat digunakan untuk mengetahui ideologi di balik ungkapan-ungkapan. Dalam penelitian ini analisis wacana adalah kajian terhadap wacana mengenai pemberitaan Ridwan Kamil terkait pencalonannya menjadi Gubernur Jabar 2018.

Analisis wacana menfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana, seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Karena bahasa merupakan aspek sentral dari penggambaran suatu subjek dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana (Eriyanto, 2005).

Menurut Van Djik (dalam Eriyanto, 2005) mengemukakan bahwa penelitian wacana tidak cukup hanya didasari pada analisis teks saja, karena analisis teks hanya hasil dari suatu produksi yang harus juga diamati. Disini kita harus melihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga bisa semacam itu. Dalam proses produksi melibatkan kognisi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Analisis wacana merupakan istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa (Eriyanto, 2005).

Wacana dapat dideteksi dari suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eryanto, 2005).

Roger Fowler (dalam Badara, 2012) mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga peneliti membahas menganai kontruksi realitas sosial. Menurut Darma (2009), realitas adalah apa saja yang kita lihat pada sebuah realitas sebenarnya adalah kemasan atau penampilan saja. Pada saat otak kita dibanjiri oleh sejumlah data dan fakta, pada saat itu pula kita merasa tak mampu lagi untuk menampung semuanya, apalagi mencermati makna yang dikandungnya.

Berita sangat berkaitan dengan kontruksi realitas sosial. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan bahwa:

“Teori tentang konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumennya. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, sehingga tidak ada satu pun Berita tanpa Bahasa”. (1996)

Ploma (2009) mengemukakan bahwa Istilah konstruksi sosial atas realitas (sosial construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002)

**2.3. Kerangka Teoritis**

**2.3.1. Komunikasi Massa**

**2.3.1.1. Definisi Komunikasi Massa**

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'.  *Communico*,  *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan.  Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*). (Mulyana, 2007)

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yang dikutip oleh Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi, yakni :

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people). (2003: 188)

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian [informasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Informasi%22%20%5Co%20%22Informasi) (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banayak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.

Rakhmat merangkum definisi – definisi komunikasi massa tersebut, yang dikutip oleh Elvinaro dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar, menjadi:

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (2003: 189).

Definisi komunikasi massa adalah suatu proses dimana media menyebarkan pesan ke publik secara luas dan pada sisi lain diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

**2.3.1.2. Karakteristik Komunikasi Massa**

Melalui definisi mengenai komunikasi massa kita dapat mengetahui karakteristik komunikasi massa. Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. Perbedaannya terdapat dalam komponen – komponen yang terlibat didalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Adapun karakteristik dari komunikasi massa sendiri menurut Ardianto (2007) dalam bukunya Komunikasi Massa dapat diuraiakan masing-masing sebagai berikut: :

1. Komunikator Terlembagakan
2. Pesan Bersifat Umum
3. Komunikannya Anonim dan Heterogen
4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan
5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan
6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah
7. Stimulasi Alat Indra Terbatas
8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Karakteristik komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Karena komunikasi massa merupakan lembaga organisasi jadi komunikator dalam komunikasi massa merupakan orang – orang yang bekerja di media cetak atau elektronik. Komunikasi massa itu juga bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum.

 Komunikan pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Selain anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak harus selalu kenal dengan komunikannya, dan sebaliknya. Yang penting, bagaimana seseorang komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik, sesuai dengan jenis medianya, agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut

Komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersonal. Dalam kata lain komunikasi massa bersifat satu arah. Dalam komunuikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunkan indra pengelihatan dan pendengaran

Dalam proses komunikasi massa, umpan baliknya bersifat (*indirect*) dan tertunda (*delayed*). Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya.

**2.3.1.3. Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa terdiri dari surveillance (pengawasan), interpretations (penafsiran), linkage (keterkaitan), transmission of value (penyebaran nilai), dan intertainment (hiburan). Berikut merupakan uraian fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) yang diuraikan oleh Rakhamat dalam buku Komunikasi Massa :

1. Surveillance (Pengawasan)
2. Interpretations (Penafsiran)
3. Linkage (Pertalian)
4. Transmission of value (Penyebaran Nilai-nilai)
5. Entertainment (Hiburan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa terbagi dalam bentuk utama yaitu *warning of beware surveillance* (pengawasan peringatan) dan *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental). Tujuan penafsiran media ingin mengajak khalayak untuk memperluasa wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam kominukasi antarpersonal atau komunikasi kelompok.

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian)  berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tetang sesuatu. Fungsi penyebaran nilai ini juga disebut fungsi *sosialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu pada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai kelompok. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran, karena dengan membaca berita ringan akan melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

**2.3.2. Media Massa**

**2.3.2.1. Definisi Media Massa**

Media massa pada dasarnya menyalurkan komunikasi massa. Setiap informasi yang akan disampaikan kepada khalayak yang luas dengan menggunakan medium dalam menyampaikannya disebut komunikasi massa. Sedangkan mediumnya disebut Media massa.

Cangara menjelaskan tentang definisi media massa dalam karyanya, Pengantar Ilmu Komunikasi, yakni :

“Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi.” (2002: 134).

[Media](http://romeltea.com/category/kabar-media/) Massa adalah , saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (channel of mass communication).

Media massa juga merupakan suatu jenis komunikasi yang ditunjukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumberdaya lainnya. Media massa juga dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

**2.3.2.2. Jenis Media Massa**

Media sangatlah banyak ragam dan bentuknya, media massa terbagi menjadi dua yang dikatakan Kuswandi (1996 :98) di dalam buku, Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi :

1. Media Massa Cetak : surat kabar, majalah, dll.
2. Media Elektronik : radio, televise, film, dll.

**Media massa cetak merupakan jenis media yang dicetak melalui lebaran kertas diantaranya surat kabar, majalah, tabloid, buku dan lain sebangainya. Sedangkan media massa elektronik yaitu** jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film.

Media online (internet) juga termasuk dalam jenis – jenis media massa internet merupakan jaringan longgar dari ribuan komputer yang menjangkau jutaan orang diseluruh dunia. Sekarang internet telah berkembang menjadi ajang komunikasi yang sangat cepat dan efektif, sehingga telah menyimpang jauh dari misi awalnya.

**2.3.2.3. Fungsi Media Massa**

Media massa pada dasarnya media massa memiliki 4 fungsi yaitu memberikan informasi, memberikan pendidikan, menghibur dan mempengaruhi khalayak. Berikut merupakan penjelasan dari fungsi media menurut Effendy (2006) dalam buku Komunikasi, Teori dan Praktek :

1. Fungsi memberikan informasi *(to inform)*.
2. Fungsi memberikan pendidikan atau membimbing *(to educated)*.
3. Fungsi menghibur *(to entertain).*
4. Fungsi mempengaruhi khalayak *(to influence).*

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersaangkutan sesuai dengan kepentingan khalayak. Selain itu media massa juga merupakan sarana pendidikan bagi khalayak. Oleh karena itu, media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik.

Fungsi menghibur dari media massa bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak dikarenakan membaca berita-berita berat atau melihat tayangan dari televisi yang mempunyai bobot ilmiah. Dan fungsi mempengaruhi khalayak dar media massa sangat pentingartinya, karena hal tersebut menyebabkan media massa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi dari madia massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, *features*, iklan-iklan, artikel-artikel dan sebagainya.

**2.3.3. Jurnalistik**

**2.3.3.1. Pengertian Jurnalistik**

Secara teknis jurnalistik menurut Sumadiria dalam bukunya Jurnalistik Indonesia, adalah :

 “Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya” (2005:3)

Setiap orang pasti membutuhkan berita, karena berita digunakan untuk dua hal, yaitu untuk mengambil keputusan, dan yang kedua sebagai alat pertimbangan. Oleh karena itu, hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang bisa dijadikan obyek berita harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya menarik, penting, actual, factual serta di sukai oleh khalayak.

Jurnalistik adalah kegiatan pencarian berita untuk disebarkan kepada masyarakat, oleh karena itu, produk utama jurnalistik adalah berita. Sehingga semakin cepat berita didapat, akan menjadi prestasi tersendiri bagi sebuah media. Effendy dalam Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengatakan bahwa :

“Jurnalistik dapat diartikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskan bahan sampai menyebarluaskan kepada khalayak” (1993:94)

Informasi dan peristiwa terbaru yang bisa mempengaruhi masyarakat adalah yang dijadikan sebagai bahan berita yang nantinya akan disebar luaskan kepada khalayak. Ada banyak definisi asli mengenai jurnalistik berkaitan dengan kepandaian seseorang. Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata journ. Dalam bahasa Perancis, journ berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan.

**2.3.3.2. Bentuk Jurnalistik**

Sumadiria (2008) dalam bukunya Jurnalistik Indonesia membagi bentuk jurnalistik menjadi tiga bagian, sebagai berikut :

1. Jurnalistik Media Cetak

2. Jurnalistik Media Elektronik Auditif

3. Jurnalistik Media Elektronik Audio Visual.

Dari ketiga bentuk diatas, masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Bila media cetak menekankan kepada aspek penglihatan karena dikonsumsi dengan cara dibaca, sementara itu media elektronik auditif menitik beratkan kepada aspek pendengarn, sedangkan media elektronik audiovisual menekankan pada aspek pendengaran sekaligus penglihatan. Sedangkan saat ini masyarakat mengenal tiga jenis media, yaitu Media Cetak, Media Elektronik yakni, televisi dan radio, dan media online.

**2.3.4. Surat Kabar**

**2.3.4.1. Definisi Surat Kabar**

Surat kabar atau yang biasa disebut dengan koran adalah media komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala dan bersenyawa dengan kemajuan teknologi pada masanya dalam menyajikan tulisan berupa berita, feature, pendapat, rekaan (fiksi), dan bentuk karangan lainnya.

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, pengertian surat kabar adalah :

“Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca” (2005: 241).

Era digital sekarang, surat kabar atau koran memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi terupdate. koran berperan penting di kalangan masyarakat, soalnya bisa menjangkau disetiap sudut. informasi yang diberikan juga bervariasi, mulai dari berita politik, hiburan, kesehatan, saham, keuangan dan lain-lain.

**2.3.4.2. Ciri-ciri Surat Kabar**

 Effendy (2005) mengemukakan bahwa ada empat ciri yang dapat dikatakan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh surat kabar, antara lain :

1. Publisitas (*Publicity*)
2. Periodesitas (*Periodicity*)
3. Universalitas (*universality*)
4. Aktualitas (*Actuality*)

Publisitas berarti penyebaran kepada khalayak atau kepada publik. Sedangkan perioderitas merupakan keteraturan atau waktu dalam penerbitannya. Misalnya surat kabar terbit setiap hari, atau tabloid yang terbit setiap bulan.

Universalitas mengandung arti kesemestaan dan keragaman. Isinya datang dari berbagai penjuru dunia. Dan yang terakhir yaitu aktualitas, berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, dengan kata lain laporan mengenai peristiea yang baru terjadi dan yang dilaporkan itu harus benar.

**2.3.4.3. Fungsi Surat Kabar**

Seperti media massa lainnya, surat kabar juga memiliki beberapa fungsi,menurut Effendy (2005) fungsi surat kabar adalah:

1. Menyiarkan informasi
2. Mendidik
3. Menghibur
4. Mempengaruhi

Fungsi surat kabar yang pertama dan utama khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan lain sebagainya.

Sebagai sarana pendidikan massa (*Mass Education*), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implicit dalam bentuk berita, bisa juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*Hard News*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita mengandung minat insani (*Human Interest*) dan kadang-kadang tajuk rencana.

Mempengaruhi adalah fungsinya yang keempat yakni fungsi mempengaruhi yang menyebabkan surat kabar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

**2.3.5. Berita**

**2.3.5.1. Definisi Berita**

Mitchel V. Charnley dalam bukunya *Reporting* edisi III mengemukakan pengertian berita yaitu :

“Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas.” (1975: 44)

Berita merupakan informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, Internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak.

Menurut Sumadiria, definisi berita adalah :

“Berita adalah laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet”. (2005)

Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan, saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut menjadi fakta / ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan / media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak banyak karena mengandung unsur-unsur berita.

Kesimpulannya bahwa, berita adalah laporan mengenai fakta atau ide yang bersifat cepat yang dapat menarik perhatian khalayak yang dapat dimuat dalam sebuah saluran yakni media massa, seperti radio, televisi, koran, atau bahkan internet.

**2.3.5.2. Nilai Berita**

Nilai berita *(News Value)* merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter.

 Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas.  Nilai berita menurut Sumardia (2008), yaitu:

1. Keluarbiasaan *(unusualness)*
2. Kebaruan *(newness)*
3. Akibat *(impact)*
4. Aktual *(timeliness)*
5. Kedekatan *(proximity)*
6. Informasi *(information)*
7. Konflik *(conflict)*
8. Orang Penting *(news maker, prominence)*
9. Kejutan *(suprising)*
10. Ketertarikan Manusiawi *(human interest)*
11. Seks *(sex)*

Pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Sumardia (2008) mengemukakan bahwa berita adalah suatu peristiwa luar biasa *(news is unusual).*  Suatu berita akan menarik perhatian bila informasi yang dijadikan berita itu merupakan sesuatu yang baru. Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi.

Berita adalah kedekatan, yang mengandung dua arti yaitu kedekatan geogarfis dan kedekatan psikologis. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media. Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis. Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, publik figur. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, dimana pun selalu membuat berita. Jangakan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita.

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Apa saja yang dinilai mengundang minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu, dapat digolongkan ke dalam cerita *human Intertest.* Di dalam dunia jurnalistik, seks juga berarti berita (news is sex). Berita yang berkaitan dengan seks misalnya perselingkuhan public figure, tindakan asusila, pelecehan dan sebagainya.

**2.3.5.3. Jenis Berita**

 Berita dibedakan dalam beberapa kategori atau jenisnya. Sumardia (2008) mengemukan bahwa jenis berita dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Straight News*
2. *Hard News*.
3. *Soft News*

Sumardia (2008) menjelaskan bahwa *straight news* adalah berita langsung. Apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar (*headline news*) berisi berita jenis ini. Demikian pula berita radio, televisi, dan media online sebagian berupa besar berita jenis ini. Sama dengan *straight news*, *hard news juga* memiliki nilai lebih dari segi aktualitas dan kepentingan atau amat penting segera diketahui pembaca. *Soft* news atau berita ringan. Nilai beritanya (*new values*) di bawah *hard news*, tidak sepenting *straight news*

**2.4. Kerangka Pemikiran**

 Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir, kemudianakan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran terhadap masalah yang diajukan.

 Dalam penelitian ini, subjek yang diangkat adalah suatu pemberitaan yang akan berdapak terhadap dinamika sosial, oleh karena itu peneliti menggunakan Teori Kontruksi Realitas Sosial yang ditemukan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan Metode Analisis Wacana Teun A. Van Djik.

**2.4.1. Teori Kontruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann**

Setiap media memiliki karakter dan latar belakang tersendiri, baik dalam isi dan pengemasan beritanya, maupun tampilan serta tujuan dasarnya. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda dari masing-masing media massa. Baik yang bermotif politik, ekonomi, agama dan sebagainya.

Berita Sebagai Konstruksi Realitas Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya Kontruksi Realitas Sosial menjabarkan bahwa,

“Teori tentang konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumennya. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, sehingga tidak ada satu pun Berita tanpa Bahasa”. (1996)

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Realitas dalam berita dibangun oleh adanya sejumah fakta. Fakta dari suau realitas itupun tidak selalu statis, melainkan memiliki dinamika yang mungkin berubah seiring dengan perubahan peristiwa itu sendiri. Pekerjaan media massa merupakan kegiatan jurnalistik. Dimana kegiatan tersebut berusaha menjanjikan informasi mengenai sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Dalam hal ini media massa merupakan jembatan penghubung antara sumber informasi dengan masyarakat. Melalui media massa inilah khalayak dapat memperoleh informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan lingkungan luarnya.

Surat Kabar Sebagai Media Realitas Sebuah realitas dapat seolah-olah menjadi nyata jika diperkukuh dengan dukungan media. Media massa memiliki kesanggupan dalam menularkan dan menyuapkan ide, bahkan jika perlu menjungkir balikkan kenyataan yang tengah berlaku. Surat kabar adalah salah satu media massa dari komunikasi massa yang merepresentasikan realita sosial. Suatu realitas sosial yang berkembang di masyarakat merupakan suatu hasil konstruksi realitas yang dimuat di media massa.

Darma menjelaskan dalm bukunya Analisis Wacana Kritis mengenai realitas, yakni :

“Apa saja yang kita lihat pada sebuah realitas sebenarnya adalah kemasan atau penampilan saja. Pada saat otak kita dibanjiri oleh sejumlah data dan fakta, pada saat itu pula kita merasa tak mampu lagi untuk menampung semuanya, apalagi mencermati makna yang dikandungnya” (2009)

Makna dalam hal ini berarti pengenalan tempat-tempat segala sesuatu di dalam suatu sistem. Pengenalan seperti itu terjadi jika relasi sesuatu yang lain dalam sistem tersebut menjadi terjelaskan atau terpahamkan.

Penolakan atau penerimaan suatu paham oleh media direpresentasikan sebagai sebuah realitas yang menjadi landasan berita utama di surat kabar dan menjadi pemicu bagi perbincangan yang terjadi di kemudian. Demikian secara terus-menerus dalam kehidupan kita sehari-hari, mengacu kepada konsep proses komunikasi dan daur hidup informasi dalam sebuah siklus.

Wacana Sebagai Konstruksi Realitas Bedasarkan sebuah penelitian, proses konstruksi realitas oleh pelaku pembuat wacana, misalnya dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya.

Menurut Darma (2009) dalam sistem komunikasi libertarian. Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal yang mengenai diri si pelaku konstruksi tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Ini juga menunjukan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu. Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf. Selanjutnya, hasil dari proses ini adalah wacana (discourse) atau realitas yang dikonstruksikan berupa tulisan (text), ucapan (talk), tindakan (act), atau peninggalan (artifact). Oleh karena wacana yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

**2.4.2. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

Wacana menurut Van Dijk yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media yaitu :

“ Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah”. (2001)

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto, 2001).

Tiga dimensi wacana oleh Van Dijk kemudian dikerucutkan lagi dimana teks dibagi menjadi 3 (tiga) yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro adalah struktur luar pembentuk wacana. Struktur makro ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita tersebut, jadi bisa dengan jelas terlihat contohnya hanya dengan melihat dari judulnya.

Superstruktur berkaitan dengan skematik wacana. Superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Jadi harus adanya kesinambungan dari masing – masing paragraf atau bagian – bangiannya.

Struktur mikro mencakup elemen-elemen kebahasaan yang digunakan dalam wacana. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain. Jadi struktur mikro ini lebih spesifik dan harus diteliti secara detai dari kata, kalimat hingga frase yang digunakan dalam artikel atau berita tersebut. Van Dijk juga menetapkan 4 (empat) elemen kebahasaan yang dikaji pada tataran struktur mikro, yakni elemen sintaksis, semantis, stilistik dan retoris.

Van dijk (1988) mengemukan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana produksi teks itu bekerja. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Isitlah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Kognisi sosial hadir untuk menjembatani antara teks dan konteks. Kognisi sosial berkaitan dengan proses mental dan kognisi pembuat wacana dalam proses produksi wacana.

Suatu teks yang cenderung memarjinalkan wanita, misalnya, lahir karena kognisi/kesadaran mental diantara wartawan bahkan kesadaran dari masyarkat yang memandang wanita secara rendah sehingga teks disini hanya bagian kecil saja dari praktik wacana yang merendahkan wanita.

Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengekslusi sekan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari atau dijelaskan.

Kognisi sosial mempelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komrehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.`

Adanya analisis terhadap kognisi sosial membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada pembuat wacana akan lebih memperjelas bagaimana wacana diproduksi dan konteks seperti apa yang mempengaruhinya. (Van Dijk, 1988)

Sementara, untuk analisis konteks sosial dilakukan melalui studi intertekstualitas, yakni mengaitkan suatu wacana dengan wacana terkait yang ada sebelum dan sesudahnya.

Menurut Van Djik (1988) keterkaitan antara teks, kognisi sosial dan konteks sosial mencerminkan kecenderungan suatu wacana. Kelebihan proses analisis wacana yang dilakukan oleh Van Dijk adalah bagaimana ia menghubungkan antara teks dan kontes emlalui kognisi sosial pembuat wacana.

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis wacana Teun A. Van Djik berikut merupakan bagan penelitiannya :

**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran**

“ PEMBERITAAN PENCALONAN RIDWAN KAMIL PADA PILGUB JABAR 2018 DI HARIAN UMUM PIKIRAN RAKYAT EDISI 09 DESEMBER 2017 – 09 JANUARI 2018 ”.

Teks

Teori Kontruksi Realitas Sosial

(Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)

Kognisi

Sosial

Konteks

Sosial

Analisis Wacana

Model Teun A. Van Djik

**Sumber : Berger dan Luckmann : Van Djik; hasil modifikasi peneliti dan pembimbing (2018)**